



ANALISIS DAMPAK ATRAKSI SEKTOR WISATA TERHADAP EKONOMI, BUDAYA DAN LINGKUNGAN SEKITAR KAWASAN MUSEUM SRIBADUGA, BANDUNG

Ratu Kurnia¹⁾, Dadan Ramdani²⁾

¹⁾ Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Universitas 'Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: ratukurnia23@gmail.com

²⁾ Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Universitas 'Aisyiyah Bandung, Bandung, Indonesia
Email: dadan.ramdani@unisa-bandung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of the Sri Baduga Museum's tourism sector on the economic, cultural, and environmental aspects of the surrounding community, particularly in the Tegallega area of Bandung City. As a cultural tourism destination in West Java, the Sri Baduga Museum not only serves as a place to preserve Sundanese history but also contributes to stimulating the local economy, strengthening cultural identity, and supporting environmental sustainability. This study used a descriptive qualitative approach using in-depth interviews and observations with various stakeholders, including tourists, local vendors, and museum management. The results indicate that the Sri Baduga Museum has a positive impact on three main aspects. These impacts are due to the appropriate management of funds for maintenance and sustainable tourism development. Economically, the museum's presence encourages micro-business activity around the tourist site. Culturally, the museum serves as an interactive educational platform, enriching the younger generation's understanding of local history and culture. Environmentally, the museum maintains a beautiful and clean area, although increased visitor awareness of cleanliness is still needed. Overall, the museum serves not only as a center for historical information but also plays a vital role in sustainable urban development. This study recommends increasing promotion, strengthening collaboration between museums and local economic actors, and utilizing digital technology to attract the younger generation.

Keywords: Impact, Culture, Economy, Environment, Community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak atraksi sektor wisata Museum Sri Baduga terhadap aspek ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat di kawasan sekitarnya, khususnya di wilayah Tegallega, Kota Bandung. Museum Sri Baduga, sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Jawa Barat, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian sejarah Sunda, tetapi juga berkontribusi dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat lokal, memperkuat identitas budaya, serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap berbagai pihak, seperti wisatawan, pedagang sekitar, dan pengelola museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Sri Baduga memberikan dampak positif terhadap tiga aspek utama. Dampak aspek tersebut terjadi karena pengelolaan dana yang sesuai baik dari perawatan dan pengembangan wisata berkelanjutan. Dari sisi ekonomi, kehadiran museum mendorong aktivitas usaha mikro di sekitar lokasi wisata. Dari aspek budaya, museum berperan sebagai sarana edukasi yang interaktif dan memperkaya pemahaman generasi muda terhadap sejarah dan budaya lokal. Sementara dari sisi lingkungan, museum mampu menjaga kawasan yang asri dan bersih, meskipun masih diperlukan peningkatan kesadaran pengunjung akan kebersihan. Secara keseluruhan, museum ini tidak hanya menjadi pusat informasi sejarah, melainkan juga memainkan peran penting dalam pembangunan kota yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan promosi, penguatan kolaborasi antara museum dan pelaku ekonomi lokal, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menarik minat generasi muda.

Kata Kunci: Dampak, Budaya, Ekonomi, Lingkungan, Masyarakat.



PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting dalam pembangunan Indonesia. Karena dengan negara yang ribuan Pulau Indonesia ini memiliki beragam wisata yang besar, mulai dari keindahan alam yaitu seperti gunung, pantai, danau, dan lain lain hingga berbagai budaya dan tradisi yang berbeda dan unik di setiap daerah (Herawati et al., 2015). Maka dari itu Kekayaan alam dan budaya ini menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Maka dengan mendukungnya hal ini Pemerintah pusat terus melakukan pengembangan berbagai program seperti promosi digital, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan destinasi unggulan seperti program 10 Bali Baru. Tetapi dengan semua itu masih banyak tantangan yang harus di hadapi seperti belum meratanya pembangunan wisata antar daerah, keterbatasan akses dan perlunya pelestarian lingkungan di berbagai destinasi (Ramdani, 2025).

Salah satu provinsi yang memiliki potensi wisata yang tinggi adalah Jawa Barat yang dimana Jawa Barat ini dikenal sebagai salah satu daerah dengan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat kedua sebagai provinsi terluas di Pulau Jawa, dengan luas wilayah mencapai 37.143,99 km², sesuai data Badan Informasi Geospasial (BIG). Wilayah ini terbagi menjadi 27 kabupaten dan kota. Dengan luasnya yang signifikan, Provinsi Jawa Barat memiliki potensi pariwisata yang melimpah, tersebar di setiap kabupaten dan kota di dalamnya. Banyak tempat wisata populer berasal dari provinsi ini, seperti Kawah Putih, Pangandaran, Tangkuban Perahu, dan masih banyak lagi. Budaya Sunda yang khas juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Afriza et al., 2020).

Kota Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat yang dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi, budaya dan pendidikan. Selain itu, Kota Bandung juga menjadi salah satu destinasi wisata favorit, Terutama bagi wisatawan dari Jakarta dan sekitarnya. Kota Bandung ini menawarkan berbagai pilihan wisata, mulai dari keindahan alam di daerah Lembang, dan Dago, wisata belanja di Factory Outlet, wisata kuliner yang beragam, hingga wisata sejarah dan budaya. Denga udara yang sejuk dan masyarakat yang ramah. Kota Bandung ini menjadi tempat yang cukup menyenangkan untuk di kunjungi. Selain itu, Pemerinta Kota Bandung pun aktif dalam mendukung pengembangan sektor Pariwisata berbagai acara kreatif, Pelestarian bangunan bersejarah dan pemberdayaan komunitas lokal. Maka dari itu, sebagai kota Kreatif Bandung menjadi tempat lahirnya banyak inovasi dan kolaborasi di berbagai bidang, termasuk dalam bidang pariwisata (Era Purike et al., 2023).

Kota Bandung juga di kenal sebagai pusat kebudayaan Sunda. Suku Sunda ini merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia yang perlu di jaga dan dilestarikan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Salah satu destinasi yang bersejarah di Kota Bandung adalah Taman Tegallega. Taman Tegallega merupakan ruang terbuka hijau yang luas dan menjadi tempat favorit banyak orang untuk berolahraga, berkumpul

bersama keluarga ataupun menggelar kegiatan komunitas. Namun, Tegallega bukan hanya sekedar taman biasa. Kalau kita menengok ke masa lalu, Tegallega memiliki sejarah yang panjang. Di masa kolonial Belanda, kawasan ini dulunya adalah lapangan luas yang digunakan untuk berbagai kegiatan besar, seperti parade militer, acara kenegaraan, hingga latihan-latihan kesenian rakyat. Nama "Tegallega" sendiri berasal dari bahasa Sunda yang berarti "tanah lapang yang luas", yang mencerminkan bentuk fisiknya di masa lalu (Akmal et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi Tegallega pun ikut berubah. Kawasan ini mulai diubah menjadi taman kota yang dilengkapi dengan jalur jogging, arena bermain anak, dan berbagai fasilitas publik lainnya. Meski begitu, nilai historisnya tidak pernah hilang. Tegallega tetap menyimpan banyak cerita masa lalu yang menjadi bagian penting dari perjalanan Kota Bandung. Di daerah inilah berada sebuah museum yang menjadi pusat edukasi sejarah dan budaya Sunda. Museum ini menyimpan berbagai koleksi bersejarah, Selain memamerkan benda benda bersejarah., Museum Sri Baduga juga rutin menyelenggarakan acara edukatif dan kegiatan budaya. Namun di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan hinuran modern, minatmgenerasi muda untuk mengunjungi museum semakin berkurang. Banyak anak remaja yang lebih tertarik pada hiburan digital seperti media sosial, dan permainan elektronik, atau kegiatan yang ada di pusat perbelanjaan. Fenomena ini sangat di sayangkan, terutama pemuda merupakan generasi penerus yang memiliki peran besar untuk melestarikan budaya bangsa. Karena itu Museum Sri Baduga perlu menghadirkan citra baru yang lebih segar dan elewan agar dapat menarik perhatian generasi muda khususnya di Kota Bandung. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif tempat ini dapat menjadi destinasi edukatif yang tak hanya informatif tetapi juga menyenangkan dan inspiratif serta menjadi simbol kebinekaan, perjuangan dan sejarah secara nyata (Assidiqi et al., 2024).

Museum Sri Baduga adalah salah satu tempat penting di Kota Bandung yang punya peran besar dalam menjaga dan mengenalkan sejarah serta kebudayaan Jawa Barat, khususnya budaya Sunda. Lokasinya berada di kawasan Tegallega yang cukup strategis dan mudah dijangkau. Museum ini bukan hanya tempat menyimpan benda-benda bersejarah, tapi juga jadi tempat belajar bagi masyarakat, khususnya para pelajar dan mahasiswa yang ingin tahu lebih dalam tentang akar budayanya. Museum ini pertama kali berdiri tahun 1974 dengan nama awal Museum Negeri Provinsi Jawa Barat. Kemudian pada tahun 1990, museum ini berganti nama menjadi Museum Sri Baduga. Nama ini diambil dari salah satu raja terkenal dari Kerajaan Sunda, yaitu Sri Baduga Maharaja. Beliau dikenal sebagai raja yang bijak dan sangat peduli terhadap budaya (Pemerintah, 2019). Secara keseluruhan, Museum Sri Baduga bukan cuma bangunan bersejarah, tapi juga tempat yang menjaga dan meneruskan semangat pelestarian budaya Sunda. Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi Kota Bandung, museum ini tetap menjadi tempat penting yang menghubungkan masyarakat dengan akar budayanya



sehingga memiliki dampak besar terhadap daerah kawasan wisata Museum tersebut. Tujuan penelitian ini untuk analisis dampak atraksi sektor wisata terhadap ekonomi, budaya dan lingkungan sekitar kawasan Museum Sribaduga Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dampak atraksi sektor wisata terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan di sekitar kawasan Museum Sribaduga, Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan selama periode April hingga Juni 2025. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan, seperti pengelola museum, pelaku usaha lokal, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas wisata dan kondisi lingkungan di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, arsip dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, serta literatur yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020), yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel, dan akhirnya disimpulkan serta diverifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai narasumber dan metode agar hasil penelitian memiliki validitas dan keandalan yang tinggi (Fadli & Rijal, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Gambaran Museum Sri Baduga Bandung

Museum Sri Baduga merupakan salah satu museum terkemuka di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, yang menyimpan dan memamerkan kekayaan sejarah dan budaya masyarakat Sunda. Museum ini berlokasi di Jalan BKR No.185, Kelurahan Pelindung Hewan, Kecamatan Astananyar, Kota Bandung. Nama museum ini diambil dari nama Sri Baduga Maharaja, seorang raja besar dari Kerajaan Sunda pada abad ke-15 yang dikenal sebagai pemimpin yang arif dan mencintai budaya serta lingkungan. Museum Sri Baduga pertama kali diresmikan pada tanggal 5 Juni 1980 dan berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Bangunan museum terdiri dari tiga lantai, yang masing-masing menyajikan tema berbeda. Lantai pertama menampilkan koleksi tentang alam dan budaya prasejarah Jawa Barat. Lantai kedua menyuguhkan perkembangan budaya masyarakat Sunda dari masa kerajaan hingga kolonial. Sedangkan lantai ketiga menampilkan warisan budaya yang hidup, seperti kesenian tradisional, kerajinan, serta ritual adat.

Dengan lebih dari 6.000 koleksi artefak, museum ini menjadi pusat edukasi sejarah dan budaya yang penting, baik bagi pelajar, peneliti, maupun wisatawan. Koleksinya

meliputi benda-benda etnografi, arkeologi, filologi, seni rupa, dan numismatik. Selain sebagai tempat pelestarian budaya, Museum Sri Baduga juga aktif menyelenggarakan kegiatan edukatif seperti pameran temporer, lokakarya, dan program kunjungan belajar yang melibatkan masyarakat luas (Pemerintah, 2019). Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pembelajaran mengenai jati diri dan perjalanan masyarakat Sunda dari masa ke masa. Harga tiket masuk cukup murah Rp 3.000 untuk pelajar dan Rp 5.000 untuk umum.



Gambar 1. Tempat Masuk Museum Sribaduga

Dalam menilai sejauh mana suatu destinasi wisata layak dikunjungi dan dikembangkan, salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah konsep 4A, yang terdiri dari Attraction (daya tarik), Accessibility (aksesibilitas), Amenities (fasilitas), dan Ancillary Services (layanan pendukung). Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kualitas serta kesiapan suatu tempat wisata dalam memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi para pengunjungnya. Salah satu destinasi yang menarik untuk dianalisis dengan konsep ini adalah Museum Sri Baduga yang terletak di Kota Bandung dan dikenal sebagai salah satu pusat edukasi sejarah dan budaya di Jawa Barat.

1. *Attraction* (Daya Tarik Utama)

Museum Sri Baduga menyimpan beragam koleksi penting yang merepresentasikan perjalanan budaya masyarakat Sunda dan Jawa Barat dari masa ke masa. Koleksi tersebut terdiri dari benda-benda bersejarah, mulai dari peninggalan zaman prasejarah, seperti alat batu dan fosil, hingga benda-benda tradisional seperti pakaian adat, alat musik, dan miniatur rumah adat. Penyajian koleksi di museum ini dibuat secara kronologis sehingga memudahkan pengunjung memahami urutan sejarah secara bertahap dan menyeluruh. Tidak hanya memamerkan benda-benda kuno, museum ini juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan tematik, seperti tur edukasi untuk siswa, pameran temporer bertema budaya lokal, serta workshop yang melibatkan seniman dan pengrajin. Aktivitas tersebut menjadi nilai tambah tersendiri karena menciptakan museum yang hidup dan interaktif, bukan sekadar tempat penyimpanan benda bersejarah.

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)



Museum ini terletak di kawasan Tegallega, yang sangat strategis dan mudah diakses dari berbagai penjuru kota. Pengunjung dapat menggunakan berbagai moda transportasi, seperti angkot, bus kota, atau layanan ojek daring. Bagi yang membawa kendaraan pribadi, jalan menuju lokasi cukup nyaman dan petunjuk arah tersedia dengan jelas. Lokasinya juga dekat dengan beberapa tempat ikonik di Bandung, seperti Alun-Alun dan stasiun kereta api. Jam buka museum pun cukup fleksibel, umumnya dimulai dari pagi hingga sore hari, baik pada hari kerja maupun akhir pekan. Hal ini memudahkan masyarakat untuk memilih waktu berkunjung sesuai dengan jadwal masing-masing, baik untuk kunjungan keluarga, sekolah, atau individu.

3. *Amenities* (Fasilitas Penunjang)

Museum Sri Baduga juga menyediakan fasilitas yang cukup lengkap dan mendukung kenyamanan para pengunjung. Terdapat tempat parkir yang luas, toilet yang bersih, serta ruang-ruang pameran yang tertata rapi dan diberi penerangan yang baik. Setiap koleksi dilengkapi dengan informasi yang jelas, baik secara visual maupun tulisan. Di beberapa bagian, pengunjung dapat menggunakan teknologi seperti layar interaktif dan kode QR untuk mengakses informasi tambahan. Fasilitas untuk pengunjung dengan kebutuhan khusus pun tersedia, seperti jalur datar dan tangga landai, meskipun masih perlu ditingkatkan lebih lanjut. Fasilitas-fasilitas ini menunjukkan bahwa museum sedang berupaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pengunjung masa kini.

4. *Ancillary Services* (Layanan Pendukung)

Area di sekitar museum turut memberikan kontribusi terhadap pengalaman wisata yang menyenangkan. Terdapat sejumlah warung makan, pedagang kecil, dan toko suvenir yang menjual produk bernuansa budaya lokal. Pengunjung bisa bersantai sejenak di taman Tegallega yang berada tepat di sekitar museum, yang juga menjadi ruang publik untuk aktivitas warga. Tidak hanya itu, Museum Sri Baduga juga menjalin kemitraan dengan berbagai institusi pendidikan, komunitas budaya, serta dinas pemerintah dalam berbagai program edukatif dan kebudayaan. Kerja sama ini memperkuat posisi museum sebagai pusat belajar dan ruang interaksi sosial yang aktif, bukan hanya tempat menyimpan sejarah.

Analisis Dampak Atraksi Sektor Wisata Terhadap Ekonomi, Budaya dan Lingkungan Sekitar Kawasan Museum Sribaduga, Bandung

Museum Sri Baduga merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkenalkan warisan sejarah Sunda di tengah masyarakat urban Kota Bandung. Berlokasi di kawasan strategis Tegallega, museum ini tidak hanya menyuguhkan koleksi sejarah yang kaya (Pemerintah, 2019), tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas pariwisata yang berdampak langsung terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan di sekitarnya. Seiring meningkatnya perhatian terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan, penting untuk memahami bagaimana museum seperti Sri Baduga

dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam bidang edukasi budaya, tetapi juga dalam penguatan ekonomi lokal dan pemeliharaan lingkungan.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap berbagai pihak yang terlibat atau terdampak oleh keberadaan Museum Sri Baduga, Bandung, yang berlokasi di kawasan Tegallega. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak atraksi wisata museum terhadap aspek ekonomi, budaya, dan lingkungan. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong responden berbicara secara jujur dan terbuka. Narasumber terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu wisatawan, pelaku usaha sekitar museum, dan masyarakat setempat. Dari hasil wawancara dengan lima orang wisatawan luar kota, sebagian besar menyatakan bahwa kunjungan ke Museum Sri Baduga memberikan pengalaman edukatif yang menyenangkan dan memperluas wawasan, khususnya tentang budaya dan sejarah Sunda. Beberapa responden menilai bahwa museum ini bersih, rapi, memiliki tata letak koleksi yang sistematis, dan menyediakan kegiatan edukatif rutin terutama pada akhir pekan. Mereka juga mengapresiasi harga tiket yang terjangkau dan pelayanan yang ramah dari staf museum, sehingga dapat dijangkau oleh pelajar dari berbagai latar belakang. Namun demikian, salah satu responden menyoroti kurangnya sosialisasi dan promosi kepada generasi muda, yang menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan ke museum ini.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan seorang pedagang lokal bernama Ibu Siti yang berjualan di dekat pintu masuk museum, diketahui bahwa kehadiran Museum Sri Baduga membawa dampak positif terhadap ekonomi masyarakat sekitar, khususnya pada akhir pekan atau hari libur. Kehadiran pengunjung, terutama dari luar kota, mampu meningkatkan penjualan dan menambah pendapatan bagi para pelaku usaha kecil di sekitar kawasan museum. Meskipun pengelolaan lingkungan sekitar museum dinilai cukup baik dan bersih, Ibu Siti menyayangkan masih adanya pengunjung yang kurang peduli terhadap kebersihan, terutama saat area taman sedang ramai. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pengunjung terhadap kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil wawancara mencerminkan bahwa Museum Sri Baduga memiliki kontribusi nyata terhadap penguatan nilai budaya, peningkatan ekonomi lokal, dan pelestarian lingkungan, meskipun tetap memerlukan upaya perbaikan dalam hal promosi serta pengelolaan kesadaran lingkungan.

Museum Sri Baduga yang terletak di kawasan Tegallega, Kota Bandung, memegang peranan strategis dalam dinamika sosial budaya masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, museum ini bukan hanya sekadar tempat penyimpanan benda bersejarah, melainkan juga menjadi pusat edukasi, ruang rekreasi, serta penggerak sektor ekonomi lokal. Penelitian sebelumnya oleh (Mohamad et al., 2024) menunjukkan bahwa museum memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sejarah serta memperkuat identitas budaya



masyarakat urban, terutama di kota besar seperti Bandung yang sedang berkembang secara ekonomi dan pariwisata.

Dalam konteks pengelolaan wisata, diketahui bahwa dana operasional Museum Sri Baduga berasal dari alokasi anggaran pemerintah serta dari kontribusi pengunjung melalui tiket masuk. Pendapatan ini digunakan untuk membiayai berbagai aspek pengelolaan, termasuk perawatan lingkungan, pemeliharaan koleksi, serta modernisasi fasilitas agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hasil ini selaras dengan temuan dalam penelitian oleh (Destiani & Ramdani, 2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan museum sangat bergantung pada kombinasi dana publik dan swadaya pengunjung dalam menjamin keberlangsungan aktivitas dan daya tariknya.

Dari sisi edukasi, museum ini terbukti menjadi media pembelajaran alternatif yang menarik dan interaktif. Penataan koleksi yang sistematis dari masa ke masa memberikan kemudahan bagi pengunjung, khususnya pelajar dan mahasiswa, dalam memahami perkembangan budaya dan sejarah Sunda. Pengalaman langsung melihat artefak sejarah menjadikan proses belajar lebih hidup, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh (Oktaviani et al., 2022), yang menyebutkan bahwa interaksi langsung dengan benda koleksi museum mampu meningkatkan daya ingat dan keterkaitan emosional siswa terhadap materi pembelajaran.

Museum Sri Baduga juga menjadi ruang refleksi bagi generasi muda untuk mengenal jati dirinya. Kunjungan ke museum bukan hanya bentuk rekreasi edukatif, tetapi juga pengalaman budaya yang membentuk kesadaran sejarah dan nasionalisme. Temuan ini mendukung hasil studi oleh (Diu et al., 2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda dalam aktivitas museum berdampak positif terhadap penghargaan terhadap warisan budaya dan pembentukan identitas kolektif. Dari sisi budaya, museum berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai tradisional masyarakat Sunda. Keberadaan koleksi yang menggambarkan kehidupan masa lalu memberikan gambaran utuh tentang bagaimana masyarakat lokal berkembang dari masa ke masa. Museum ini menjadi instrumen pelindung nilai-nilai yang rentan tergeser oleh modernitas. Ini diperkuat oleh (Indrahti, 2017) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal melalui media museum memiliki efektivitas tinggi dalam konteks pendidikan budaya dan identitas sosial.

Dalam aspek ekonomi juga menunjukkan dampak yang cukup signifikan. Para pedagang sekitar museum, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti dalam wawancara, merasakan peningkatan pendapatan terutama saat akhir pekan atau libur sekolah. Aktivitas wisata ini membuka peluang usaha baru bagi warga lokal, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Setiawati & Ramdani, 2025), yang menemukan bahwa pengembangan wisata berbasis budaya dapat menciptakan multiplier effect terhadap ekonomi masyarakat sekitar, termasuk UMKM. Kawasan sekitar museum yang bersih dan hijau juga menambah daya tarik tersendiri. Lingkungan yang terawat memberikan

kenyamanan bagi pengunjung, serta mendukung upaya pelestarian alam di tengah kawasan urban. Meski terdapat keluhan mengenai perilaku sebagian pengunjung yang kurang peduli terhadap kebersihan, secara umum kawasan ini masih mencerminkan ruang publik yang ramah lingkungan. Temuan ini didukung oleh studi dari (Rusmal et al., 2021), yang menyoroti pentingnya tata ruang museum yang bersinergi dengan ruang terbuka hijau untuk mendukung fungsi ekologis dan rekreasi masyarakat kota.

Museum Sri Baduga juga menjadi contoh ideal bagaimana pengelolaan ruang publik edukatif bisa mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan. Keterpaduan antara fungsi pendidikan, sosial, ekonomi, dan lingkungan menjadikan museum ini bukan hanya aset budaya, tetapi juga bagian dari tata kelola kota yang sehat. Penelitian oleh (Anggarini, 2021) menyimpulkan bahwa destinasi wisata yang multifungsi seperti museum budaya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, Museum Sri Baduga telah menunjukkan peran yang komprehensif dalam membentuk struktur sosial dan ekonomi lokal. Museum ini mampu memadukan fungsi tradisionalnya sebagai penyimpan sejarah dengan peran modern sebagai agen perubahan sosial. Peran ini saling melengkapi dan memperkuat upaya pembangunan berkelanjutan di wilayah perkotaan. Konsep ini sesuai dengan gagasan dari UNESCO tentang museum sebagai lembaga sosial yang dinamis dan terlibat aktif dalam pembangunan masyarakat.

Dengan demikian, Museum Sri Baduga bukan hanya menjadi pusat dokumentasi sejarah, melainkan juga menjadi agen pembelajaran, pendorong ekonomi, dan penjaga lingkungan. Kombinasi ketiga aspek tersebut menjadikan museum ini sebagai model destinasi wisata edukatif yang ideal. Penguatan promosi, perbaikan sarana prasarana, serta peningkatan kesadaran pengunjung terhadap kebersihan dan pelestarian budaya menjadi langkah penting untuk mempertahankan dan mengembangkan fungsi strategis museum ini ke depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Museum Sri Baduga memiliki peran yang signifikan dalam menggerakkan sektor wisata berbasis budaya di Kota Bandung. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian sejarah dan budaya Sunda, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui aktivitas perdagangan dan usaha kecil. Dari sisi budaya, museum berhasil memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai tradisional kepada generasi muda, terutama pelajar dan mahasiswa, melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan interaktif. Di sisi lingkungan, meskipun masih terdapat tantangan dalam menjaga kebersihan oleh sebagian pengunjung, museum mampu menjadi contoh kawasan edukatif yang terintegrasi dengan ruang hijau publik, mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lebih mendalam mengenai peran



digitalisasi dan teknologi interaktif dalam pengelolaan museum budaya, termasuk dampaknya terhadap peningkatan minat kunjungan dari generasi muda. Selain itu, perlu pula dilakukan penelitian yang fokus pada analisis persepsi dan kepuasan pengunjung secara kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih terukur. Kajian terhadap strategi promosi yang efektif serta kolaborasi antara museum dan pelaku ekonomi lokal juga menjadi aspek penting yang bisa dikembangkan agar keberadaan museum semakin memberikan manfaat optimal bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, L., Darmawan, H., & Riyanti, A. (2020). Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 306. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/148>
- Akmal, N. K., Andini, S. A., Hermawan, A. S. P., & Fitriani, D. (2025). Implementation of the Bandung City Culture and Tourism Office in Managing Tourist Destinations in Bandung City. *Kolaboratif Sains*, 8(1), 117. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/6750>
- Anggarini, D. R. (2021). Dampak Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Daerah Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 7(2), 116–122. <https://doi.org/10.30873/jbd.v7i2.3089>
- Assidiqi, A. H., Barizi, A., & Mustofa, M. L. (2024). Tolerance and Social Harmonization of The Hindu Islamic Community of The Tengger Tribe in Eid Al-Fitr And Nyepi. *EDHJ: Education and Human Development Journal*, 9(3), 245. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i3.6120>
- Destiani, J. A., & Ramdani, D. (2025). Analisis Atraksi Wisata Dan Dampak Kebijakan Terhadap Masyarakat Sekitar Di Museum Konperensi Asia Afrika Bandung. *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(5), 115–120. <https://sihojournal.com/index.php/jukoni/article/view/628>
- Diu, A. R. D., Rahmat, A., & Duludu, U. A. T. . (2022). Pelestarian Bahasa Daerah Gorontalo Dalam Aktivitas Belajar Anak Usia Dini Di Desa Lemito Utara Kecamatan Lemito. *Student Journal of Community Education*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.37411/sjce.v1i2.904>
- Era Purike, Nur Azizah, Kunto Ajibroto, Priatna Kesumah, & Nana Sujana. (2023). Wisata Heritage Dan Kalangan Milenial Muda Di Kota Bandung. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 01–13. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i1.109>
- Fadli, & Rijal, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/>
- Herawati, T., Rudatin, C. L. T., & Akbar, D. (2015). Potensi Kota Bandung Sebagai Destinasi Incentive Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif. *EPIGRAM (e-Journal)*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.672>
- Indrahti, S. (2017). *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*. Madina.
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202. <http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/article/view/147>
- Oktaviani, W., Anwar, W. S., & Santa, S. (2022). Pengaruh Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Subtema Manusia dan Benda di Lingkungannya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 751. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.66798>
- Pemerintah. (2019). *Museum Sri Baduga*. Jabarprov. <http://sribaduga.jabarprov.go.id/koleksi>
- Ramdani, D. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Alokasi Anggaran untuk Sektor Pariwisata Massal terhadap Manajemen Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi Wisata Kampung Pelangi 200 di Kota Bandung. *MASALIQ*, 5(4), 1692–1712. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i4.6553>
- Rusmal, R., Widjajanti, W. W., & Sulisty, B. W. (2021). Konsep Bentuk dan Tata Ruang pada Komplek Museum Sejarah Wali Songo di Kota Kediri dengan pendekatan Arsitektur Vernakular Jawa. *Jurnal IPTEK*, 25(1), 35–42. <https://doi.org/10.31284/j.iptek.2021.v25i1.1005>
- Setiawati, S., & Ramdani, D. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Kunjungan Wisatawan Dan Ekonomi Masyarakat Di Kadaka Hills Tanjungsari. *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 109–114. <https://sihojournal.com/index.php/jukoni/article/view/627>